

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Karakter

1. Pengertian Karakter

Sebelum kita beranjak lebih jauh, maka terlebih dahulu mengetahui arti dari kata karakter. Secara terminologis, Thomas Lickona memaparkan mengenai karakter, sebagaimana yang dikutip Kusni ialah “*a reliable inner disposition to respond to respond to so situations in a morally good way. Selanjutnya lickona menambahkan character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”.¹ Bahkan ia menjelaskan mengenai karakter mulia (*good charter*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Yang mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Kemudian menurut pusat bahasa Depdiknas sebagaimana yang dikutip oleh Sofan Amri, menjelaskan mengenai pengertian karakter adalah sebuah *bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak*. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh, bahwasannya karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan

¹ Kusni Ingsih, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 20.

keterampilan (*skill*). Pada dasarnya karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang memiliki arti menandai dan memfokuskan. Dengan demikian bagaimana cara mengaplikasikan suatu nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku bagi seseorang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya sehingga hal tersebut dikatakan orang yang berkarakter jelek. Berbeda lagi dengan orang yang perilakunya itu sesuai dengan kaidah moral, maka orang tersebut disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki karakter Mulia berarti didalam dirinya memiliki suatu pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan adanya nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasioanal, logis, kritis, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dapat di percaya, jujur, bekerja keras, disiplin dan tertib.²

Kemudian Thomas Lickona menjelaskan, menurut para filosofis dari Yunani yakni Aristoteles mendefinisikan mengenai karakter yang baik sebagai sebuah kehidupan dengan cara menerapkan tingkah laku yang benar, maksudnya seseorang memiliki tingkah laku yang benar dalam hal berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain serta dapat mengontrol dirinya sendiri. Mengingat kepada kita semua untuk memiliki budi pekerti yang baik. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, agar apa yang ia kerjakan sesuai dengan norma yang ada. Bahkan banyak kalangan yang menjelaskan bahwa karakter terutama menurut pengamat filosof kontemporer yakni, Michael Novak menjelaskan, karakter adalah

² Sofan Amri. et. al., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 3-4.

perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bahkan menurutnya seluruh manusia pastilah tidak sempurna terutama di dalam budi pekerti dan ia menganggap pasti setiap individu memiliki kekurangan dan juga menurutnya orang yang memiliki karakter secara tidak langsung ia akan sangat berbeda dengan satu sama lain Sebab karakter antara individu satu dengan individu yang lain pastilah berbeda.³

Dengan makna-makna diatas, berarti karakter itu lebih identik dengan kepribadian seseorang atau akhlaknyak seseorang. Sedangkan kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Bahkan ada beberapa kelompok orang yang berpendapat bahwasanya baik atau buruknya kader dari manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Sebaliknya, jika bawaannya itu buruk, berarti manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini dikatakan benar, maka pendidikan karakter sudah tidak ada gunanya sebab sudah tidak mungkin untuk mengubah karakter seseorang. Sementara itu, ada sebagian kelompok lain yang berpendapat berbeda, yaitu karakter bisa terbentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna agar membawa manusia pada karakter yang baik. Pendapat terakhir ini banyak diikuti sekarang ini, terutamanya pendidikan yang ada di

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2013), 72-73.

Indonesia, bahkan pendidikan karakter menjadi prioritas utama yang dicanangkan oleh Indonesia khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal.⁴

2. Nilai-Nilai Karakter

Pada nilai-nilai karakter memiliki fungsi sebagai indikator pendukung atas keberhasilan pembinaan dan pengembangan di dalam menuju karakter yang baik. Nilai karakter yang berkualitas maka akan meningkatkan pada mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademiknya, dan meningkatkan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus dirumuskan dan dikembangkan agar menjadi pedoman di dalam proses pendidikan.

Dimana dalam pengembangannya itu disesuaikan dengan sifat-sifat di dalam diri seseorang. Sebagaimana kebiasaan individu di dalam berperilaku di lingkungannya. Selain itu karakter lebih mengacu pada sifat-sifat yang ada di dalam dirinya, sebagai bentuk kebiasaan individu di dalam berperilaku. Baik ketika ada di dalam organisasi serta untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh sebab itu, karakter harus dikembangkan dengan semestinya dan disesuaikan dengan lingkungannya sehingga dapat mengantarkan ketepatan bagi individu Dalam berperilaku. Dengan adanya karakter maka akan timbul suatu nilai-nilai untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki karakter yang

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 20.

baik dengan diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana beretika bermoral bertanggung jawab kepada masyarakat dan disiplin diri.

Kemudian oleh Atikah mumpuni merumuskan terkait nilai-nilai karakter sebagai standar isi di dalam mendidik yang di paparkan sebagai berikut:

a. Religius

Sikap religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang menunjukkan terhadap pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang mana didasarkan atas ajaran-ajaran agama. Fungsi dari religius kendali diri bagi manusia di dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Di dalam reaksi cius situ terdapat karakter yang menunjukkan pada perilaku patuh di dalam melaksanakan ajaran agama, toleran pada sesama dan berupaya hidup rukun antar agama lain.

Dapat disimpulkan dari sikap religius siput merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditunjukkan melalui perkataan, tindakan yang sesuai dengan norma dan ajaran. Yang dimaksud dengan perkataan dan tindakan di sini yakni dapat bertoleransi dan hidup rukun antar sesama manusia di dalam mewujudkan kepatuhan akan kekuasaan serta kebesaran sang pencipta.

b. Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang mana berhubungan dengan dua hal. Yang pertama yakni kesesuaian antara ucapan serta perbuatan maksudnya Ada kesamaan antara realitas dengan yang ia ucapkan. Dan yang kedua yakni jujur di dalam keadaan baik itu secara tampak maupun tidak tampak maksudnya dia dapat jujur baik secara lahiriyah maupun secara batiniah tidak hanya jujur di dalam ucapannya akan tetapi mampu menjaga dirinya sendiri dari perbuatan dusta.

c. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang mana mendorong seseorang untuk bersikap sesuai aturan dan juga bersikap tepat pada waktunya. Serta di dalam disiplin berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dimana ia mampu selalu menghargai waktu dan peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya disiplin dalam belajar sekolah dengan diwujudkan selalu tepat datang di sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya Disiplin adalah karakter yang bertujuan untuk menunjukkan terhadap menghargai waktu patuh terhadap aturan dan ketentuan serta memberi seseorang untuk selalu konsisten terhadap hal yang dipelajari hingga ia dapat menghasilkan sesuatu.

d. Tanggung Jawab

Salah satu yang termasuk dari nilai-nilai dalam karakter ialah tanggung jawab. Yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu karakter yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjalankan tugas serta kewajibannya sebagaimana seharusnya untuk dilakukan secara baik baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Dengan demikian orang yang memiliki sifat bertanggung jawab maka ia akan selalu menghargai setiap waktunya agar segala kewajibannya dapat terselesaikan pada tepat waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah suatu hal yang harus dimiliki setiap individu manusia karena merupakan salah satu cara agar seseorang untuk menghargai waktu dan konsisten dengan yang akan dicapai.⁵

3. Dasar-Dasar Karakter Dalam Islam

Seperti yang diketahui bahwasanya karakter itu lebih identik dengan akhlak. Di dalam Islam karakter atau akhlak mulia merupakan salah satu hasil dari suatu proses penerapan Syariah (*ibadah dan muamalah*) yang dilandasi oleh suatu pondasi akidah yang kuat. Jika diibaratkan dengan suatu bangunan, maka karakter atau akhlak adalah salah satu penyempurnaan dari bangunan tersebut. Jadi, karakter mulia pada seseorang tidak mungkin akan terwujud tanpa memiliki akidah dan

⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 21-26.

syariah yang benar. Oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang didasari akidah ataupun iman yang benar, maka dalam perwujudan kehidupan sehari-harinya sikap dan perilakunya didasari oleh imannya.⁶

Bahkan oleh Nabi Muhammad Saw, dipertegas bahwasanya keharusan untuk menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah). Di mana Rasulullah menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Umar bin Hafsh, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ. وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ، فَرَجَعَ فَقَالَ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

Ibnu Abbas berkata, “Nabi shallallahu alaihi wasallam orang yang paling dermawan, terlebih pada bulan Romadhon.” Ketika mendengar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah diutus, Abu Dzar berkata kepada saudaranya, “berkendaralah menuju lembah ini lalu dengarlah perkataan orang (yang mengaku nabi) itu.” Saudaranya pun kembali lalu berkata, “aku melihatnya menyuruh manusia berakhlak yang mulia.”

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: ((إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا)). [راجع: ٣٥٥٩]

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 23.

Umar bin Hafsh menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Syaqqi bahwa Masruq berkata, "Kami sedang duduk bersama Abdullah bin Amr. Dia berkata, ' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang suka menyengaja berlaku keji. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda, ' sungguh, orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.'" (lihat kembali Hadits no. 3559).⁷

Dari dalil-dalil di atas yang menunjukkan bahwa karakter dalam Islam itu sangat penting bahkan tidak bisa lepas didalam kehidupan, karena hal tersebut merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan bagi kehidupan manusia. Sehingga karakter mulia merupakan salah satu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena sudah ada dalil yang menjelaskannya.

Dalam kehidupan nyatanya ditemukan beberapa orang yang memiliki karakter mulia dan sebaliknya terdapat juga beberapa manusia yang memiliki sifat buruk.⁸ Akan tetapi secara fitrahnya diperintahkan untuk memiliki karakter baik sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firmanNya:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٦)⁹

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak

⁷ Subhan Abdullah, *Ensiklopedia Hadits 2: Shahih Al-Bukhari 2* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2012), 535.

⁸ Ibid., 28.

⁹ Al-Qur'an, 168.

ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus [10]: 26).’’¹⁰

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Sanya baik dan buruknya sesuatu itu bukan ciptakan oleh Allah. Melainkan manusia tersebut untuk memilih mana yang baik mana yang buruk. Dan berusaha untuk menjadi manusia yang memiliki karakter baik sebab segala perbuatan yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak nanti.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter atau akhlak terutamanya untuk para santri. Dari sekian banyaknya faktor, para ahli mengelompokkan kedalam dua bagian sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, yakni faktor intern dan faktor ekstern:

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal didalam faktor internal yang mempengaruhinya, berikut ini faktor-faktor internal:

1) Insting atau naluri

Insting menurut ahmad amin adalah suatu sifat yang menciptakan perbuatan sehingga tercapainya suatu tujuan tersebut dengan melalui sebuah pemikiran terlebih dahulu namun tidak didahului dengan latihan perbuatan itu. Bahkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu adalah kehendak dari naluri di

¹⁰ M. Yusni amru ghazali, ensiklopedia al-qur'an & hadis pertama (jakarta: niaga swadaya, 2012), 996.

dalam dirinya (*insting*). Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sehingga hal tersebut merupakan bawaan asli dari seseorang. Serta pengaruh naluri cukuplah besar, sebab naluri dapat menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang hina, akan tetapi dapat juga mengangkat derajatnya yang tinggi, jika nalurinya di salurkan pada hal-hal yang dianggap baik dan benar.

2) Adat dan kebiasaan (*habit*)

Telah diketahui bahwasanya faktor yang sangat mempengaruhi tingkah laku manusia ialah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang. Karena sikap dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari karakter atau akhlak yang sering dilakukan (kebiasaan). Bahkan kebiasaan tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu manusia. Dengan demikian kebiasaan memiliki peran penting dalam menunjang terbentuknya suatu akhlak atau karakter yang baik dan buruk bagi manusia. Sehingga manusia tersebutlah yang bisa menentukan kemana arah yang akan dituju.

3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Yang dimaksud dengan kemauan yaitu kemauan seseorang untuk melakukan segala hal yang ia inginkan walaupun dalam hal tersebut disertai dengan adanya suatu rintangan dan kesukaran-kesukaran yang akan dilaluinya. Oleh karena itu, salah satu faktor utama tercerminnya tingkah laku seseorang didasari dengan adanya

kehendak dan kemauan keras untuk menjadi baik maupun buruk. Sehingga ia akan berhati-hati dalam berperilaku, karena dengan adanya kehendak dan kemauan yang kuat akan menimbulkan niat untuk berubah menjadi baik ataupun menjadi seorang yang buruk.

4) Suara batin atau suara hati

Didalam diri setiap insan manusia pastilah memiliki sesuatu yang selalu membentengi dan memberikan peringatan jika tingkah laku manusia tidak sesuai dengan moral yang ada dan hal tersebut ialah suara batin atau suara hati. Fungsi dari suara batin yaitu memperingatkan akan bahaya dari suatu perbuatan yang buruk dan berusaha untuk mencegah agar tetap berada di jalan yang benar. Bahkan Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk berada di jalur yang benar dengan selalu membersihkan rohani dari sifat-sifat negatif.

5) Keturunan

Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perbuatan manusia yakni keturunan. Sebab didalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku sebagaimana perilaku orang tuanya bahkan nenek moyangnya terdahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Heri Gunawan, bahwa sifat yang diturunkan itu pada dasarnya ada dua macam, yaitu:

- a) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

b) Sifat *ruhaniyah*, lemah dan kuat nya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang telah mempengaruhi perilaku anak cucunya.¹¹

b. Faktor ekstern

Tidak hanya pada faktor intern saja yang dapat mempengaruhi karakter manusia akan tetapi terdapat faktor ekstern yang dapat mempengaruhi dari karakter dan akhlak manusia, diantaranya sebagai berikut:

1) Pendidikan

Menurut ahmad tafsir menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspek. Bahkan pada pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam pembentukan karakter dan akhlak bagi manusia. Sebab karakter dan akhlak manusia bisa menjadi baik dan buruk melalui proses pendidikan. Dikarenakan di dalam pendidikan memiliki andil yang sangat besar di dalam mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang ada.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena pendidikan lah yang mampu mengarahkan seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi perkara yang buruk bahkan di dalam pendidikan terdapat pendidikan agama yang mengajarkan pada suatu kebaikan. Dan

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-20

juga pendidikan dapat di tempuh melalui pendidikan formal maupun non formal.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia sebab dari lingkunganlah manusia dapat terbentuk karakternya. Dikarenakan di dalam pergaulan manusia itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dapat di bagi menjadi dua bagian, yakni:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku dari setiap individu manusia. Sebab lingkungan alam dapat memantapkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidupnya di dalam lingkungan yang baik maka secara tidak langsung ataupun langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi seseorang yang baik, Begitupun sebaliknya jika seseorang itu hidup di lingkungan yang buruk dan tidak mendukung di dalam pembentukan karakternya maka ia akan terpengaruh pada lingkungan tersebut.¹²

¹² Ibid., 21-22

B. Tinjauan Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut Muhammad Yamin definisi dari disiplin secara sederhana yaitu suatu tindakan yang menunjukkan pada suatu perilaku tertib dan patuh pada berbagai Ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan pengontrolan diri dalam rangka mendorong dan mengarahkan Seluruh daya dan upayanya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melaksanakannya atau mengerjakannya. Orang yang disiplin dapat membuat peraturan sendiri dan dapat menerapkan di dalam kehidupannya sehari-hari agar apa yang ia canangkan dapat tercapai. Sehingga orang yang disiplin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa perlu ada perintah dan kontrol oleh siapapun.¹³

Kemudiann menurut Andi Tenri dalam jurnalnya menyatakan disiplin adalah patuh terhadap semua peraturan yang telah ditetapkan di dalam masyarakat baik itu peraturan yang berupa undang-undang, adat/kebiasaan maupun tentang tata cara pergaulan lainnya. Bahkan Missow menjelaskan, bahwasanya Disiplin adalah proses yang mengajarkan kepada Pesertadik tentang nilai dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan norma di masyarakat. Sedangkan Smith membagi disiplin menjadi dua hal yakni disiplin positif dan disiplin negatif. Yang dimaksud dengan disiplin positif yaitu yakni mengajarkan anak untuk memahami suatu alasan atas suatu perbuatan yang diperbolehkan agar dapat

¹³ Muhammad Yamin, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 93.

mengetahui perbuatan yang dilarang. sedangkan disiplin negatif yakni mengajarkan kepada anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam disiplin yang paling baik digunakan adalah disiplin positif, sebab dengan anak paham akan perbuatan yang ia lakukan, maka akan tercipta di dalam setiap dirinya karakter untuk berbuat baik dan menjaga dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada.¹⁴

Sedangkan dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dikembangkan dan dapat dibangun melalui berbagai aktivitas terutama di dalam pondok dengan melaksanakan semua aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sebagai santri untuk mengerjakan aktivitas tersebut. Di mana Di dalam melaksanakannya itu harus didasari oleh kesadaran yang mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam diri.

Bahkan Muhammad yaumi menjelaskan disiplin diri memungkinkan seseorang untuk berpikir dahulu kemudian ia akan melakukannya dan juga ia mengklasifikasikan ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin sebagai berikut

- a. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya
- b. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan
- c. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan
- d. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai

¹⁴ Andi Tenri Faradiba & Lucia R.M. Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol: 7: 95.

- e. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan dari ciri-ciri di atas, bahwasannya orang yang disiplin yaitu orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan juga konsisten untuk melakukan setiap aktivitasnya. Serta ada kemauan untuk berusaha mewujudkan rutinitasnya tersebut menjadi lebih baik. Sehingga orang yang telah tertanam didalam dirinya sikap disiplin, maka orang tersebut tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal yang lain, yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya tersebut.

2. Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif dikalangan remaja, pelajar, dan peserta didik telah melebihi dari batas kewajaran karena lebih menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, serta membawa kerugian bagi masyarakat. Kenakalan remaja masih bisa dikatakan wajar ketika perilaku tersebut dilakukan untuk mencari identitas diri, dimana tidak membawa akibat yang membahayakan bagi kehidupan orang lain dan masyarakat. Dengan demikian dalam menanamkan disiplin, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh perhatian. Gurupun dituntut untuk mampu mendisiplinkan peserta didik dengan cara kasih sayang terutamanya disiplin diri.¹⁶

¹⁵ Ibid., 94.

¹⁶ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

Oleh karena itu guru harus mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru membantu peserta didiknya dalam mengembangkan perilaku untuk dirinya.
- b. Guru membantu peserta didiknya dalam meningkatkan standar perilakunya.
- c. Guru menggunakan aturan sebagai salah satu alat untuk menegakkan disiplin.

3. Membina Disiplin

Dalam membina kedisiplinan didalam peserta didik dengan penuh kasih sayang dapat dilaksanakan secara demokratis yakni: dari, oleh, dan untuk peserta didik. Sedangkan seorang guru itu sebagai *Tut Wuri Handayani*. Sedangkan santri termasuk kedalam kategori peserta didik sebab santri termasuk orang yang menuntut ilmu baik di lembaga formal maupun di lembaga non formal.

Bahkan menurut Raisman dan Payne mengemukakan bahwa dalam mendisiplinkan peserta didik itu memiliki strategi umum yang harus diketahui oleh pendidik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi tersebut lebih menekankan pada konsep konsep diri peserta didik dikarenakan merupakan salah satu faktor penting dari setiap perilakunya. Sehingga guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka.

- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), Guru harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif. Sehingga mendorong siswa untuk patuh dan taat.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), yakni lebih menekankan pada seorang guru untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik ketika peserta didik melakukan perilaku yang salah, dengan demikian tadi peserta didik dapat mengatasi perilakunya sendiri.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini digunakan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya tentang dirinya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), maksudnya guru harus bersikap dewasa ketika menghadapi peserta didik yang memiliki masalah.
- f. Terapi realistik (*reality therapy*), guru diharuskan untuk bersikap positif dan bertanggung jawab diseluruh kegiatan sekolah dan pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru dituntut untuk mampu mengendalikan, mengembangkan, dan mempertahankan peraturan serta tata tertib yang ada.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif serta dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), Guru harus memiliki sifat cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mendisiplinkan peserta didik.¹⁷

Bahkan didalam pendidikan disiplin memiliki beberapa *tips*, dimana dapat membantu peserta didik untuk membiasakan diri menjadi orang-orang yang berdisiplin. Berikut ini tips-tips menjadi orang yang disiplin:

- a. Ketika melihat setiap kesempatan yang baru, digunakan sebagai pengalaman hidup yang baru dan menyenangkan.
- b. Saat mengerjakan tugas maka baiknya dikerjakan lebih cepat sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- c. Membiasakan setiap individu didalam dirinya untuk membereskan apa yang sudah mulai.
- d. Menghindari untuk mengulur-ulur waktu dengan cara menyibukkan diri kita pada pekerjaan misalnya: membuat rencana, membaca, dan membuat laporan.
- e. Berusaha menjadi orang yang profesional dengan membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensinya untuk menyempurnakan tugas yang ada.
- f. Menghilangkan sifat kecemasan, sehingga hilangnya hal-hal yang dicemaskan pada setiap individu.
- g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga kapanpun akan menerima dengan sikap siap.

¹⁷ Ibid., 172.

- h. Bertanya dan meminta tolong pada yang ahli, jika kita tidak mampu setelah berusaha.
- i. Mengambil resiko menurut kemampuannya dalam rangka untuk kemajuan di dalam dirinya.
- j. Merencanakan yang akan datang, akan tetapi tetap menghadapi masa sekarang untuk dikerjakan.¹⁸

Kemudian menurut Nur Rahmat dalam jurnalnya memaparkan beberapa cara untuk menanamkan sikap disiplin pada seorang anak. Ada 7 cara yang di kemukakan sebagaimana berikut ini:

- a. Akrab dengan anak, maksudnya harus ada kedekatan pada anak pada sikap emosionalnya. Karena jika mendisiplinkan anak tanpa adanya pendekatan emosional, maka akan membuat anak tidak rasa nyaman bahkan karakter disiplin tidak akan tertanam pada diri anak tersebut.
- b. Orang tua tidak boleh berbohong yang memberikan dampak cukup besar dan memberi manfaat pada anak agar berhenti berbuat buruk. Sebab orang tua adalah sebagai bahan contoh dan panutan bagi anak dan orang yang dapat di percaya oleh anak. Anak yang tidak pernah patuh kepada orang tua. Karena anak yang sering melakukan kebohongan kepada orang tua. selaku orang tua harus bisa memberikan tindakan kepada anaknya untuk meminta maaf atas perbuatan yang ia lakukan dan menjaga konsistensinya pada hal-hal kebenaran

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 41.

- c. Orang tua memberi batasan, Maksudnya orang tua menjelaskan aturan di dalam keluarga yang harus dijaga dengan penjelasan secara jelas. Sehingga anak tidak akan melakukan perbuatan yang berbenturan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian anak akan terkontrol dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan.
- d. Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Sebab jika tanpa adanya konsekuensi, maka anak tidak akan patuh dan tertanam di jiwa seorang anak sikap disiplin.
- e. Tegas bertindak konsisten, adanya sikap tindakan tegas dan konsisten maka dapat menanamkan sikap karakter yang baik terutamanya disiplin pada anak.
- f. Jika anak berbuat baik, maka perlu adanya apresiasi. Sebab dengan adanya apresiasi anak akan merasa bangga bahwasanya ia telah diakui akan perbuatan baiknya tersebut.
- g. Tanamkan nilai pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.¹⁹

Dengan demikianlah, disiplin harus terus menerus ditanamkan dan diinternalisasi kedalam kehidupan diri masing-masing individu. Dan selalu berlatih dengan disiplin setiap segala aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari serta mengerjakan tugas-tugas agar keesokannya ia tidak keberatan. Sehingga orang yang disiplin bisa dikatakan orang yang sukses. Maksudnya orang yang terus-menerus berlatih walaupun sedikit demi

¹⁹ Nur Rahmat, Et. Al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur", *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, Vol: 2: 234-235.

sedikit. Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan Kesuksesan bagi setiap individu yang mengamalkan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain.

C. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Rifqi Amin, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Pesantren itu berasal dari kata dasarnya *Santri*. Sehingga bisa kita sebut dengan kata *Santrian* atau yang biasa dikenal dengan kata *Pesantren*. Dengan demikian kata Pesantren ialah suatu asrama yang mana ditempati santri atau murid-murid yang belajar untuk mengaji di tempat tersebut, sehingga dapat diartikan sebagai pondok. Sedangkan kata dari Pondok itu memiliki beberapa arti. Arti yang pertama yaitu bangunan yang ditempati untuk sementara. Arti yang kedua yaitu rumah. Arti yang ketiga yaitu bangunan yang menjadi suatu tempat tinggal yang berpetak-petak dan berdingding balik. Arti yang keempat itu yaitu madrasah atau asrama.²⁰

Sedangkan menurut Sukamto, Pesantren itu berasal dari kata *santri* yang mana mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dimana kata tersebut mengandung arti yaitu suatu tempat yang berbentuk asrama yang dapat ditinggali oleh santri atau tempat Bagi murid-murid yang belajar mengaji dan sebagainya.²¹

²⁰ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 195.

²¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 43.

Selanjutnya Khamim memaparkan mengenai pondok pesantren adalah sebuah institusi keagamaan yang di dalamnya terdapat suatu proses pendidikan dan adanya pengajaran serta terjadinya pengembangan dalam penyebaran ilmu agama Islam. Jika dilihat dari fisiknya, maka pondok pesantren merupakan suatu bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan untuk belajar.²²

Kemudian Haidar menjelaskan, bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun dahulu kala. Di pesantren inilah diajarkan dan dididik ilmu dan nilai-nilai agama kepada para setiap santri. Pada awal mulanya pendidikan di pesantren tertuju hanya pada pengajaran ilmu-ilmu agama saja, melalui kitab-kitab kuning atau bisa dikatakan kitab klasik. Sedangkan dalam pengajarannya pondok pesantren biasanya menggunakan metode-metode sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (*muzakarah*). Pada tahap awalnya pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang mana peserta didiknya tidak dihitung dari berapa tahun atau lamanya Ia belajar akan tetapi dilihat dari banyaknya kitab yang dibaca didalam pondok. Biasanya seorang santri akan berpindah pindah dari pondok pesantren yang satu ke pondok yang lain, dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan pada diri setiap santri.²³

Sehingga dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwasannya pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang bisa

²² Khamim, *Mengkaji Hadis Di Pesantren Salaf* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 1.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

dihuni oleh peserta didik terutama santri sebagai tempat untuk belajar mengaji dan menuntut ilmu yang mana yang di dalamnya terdapat seorang yang mengajar yaitu seorang Kyai. Melalui pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik mamupun pembelajaran yang didalamnya terdapat pelajaran formal.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Sedangkan tujuan dari pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian setiap muslim, yakni kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SAW. Serta mampu bermanfaat bagi masyarakat dan juga dapat berkhidmat kepada masyarakat dalam pengabdianya didalam kehidupan sehari-hari. Dan dispesifikan lagi dalam tujuannya adakalanya yang umum dan ada yang khusus. Dalam tujuan umum pesantren adalah membina agar memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan yang kuat disegala kehidupan nyata. Sehingga menjadikan setiap insan yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus Pesantren menurut Mujamil Qomar adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri menjadi anggota masyarakat yang memiliki sifat ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terampil, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang beretika.

- b. Mendidik siswa/santri menjadi manusia muslim yang memiliki jiwa ikhlas, tangguh, dan tabah dalam mengamalkan agama Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi negara dan bangsa.
- d. Mendidik siswa/santri untuk menjadi orang yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pada pembangunan mental-spiritual.
- e. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.²⁴

Beberapa tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren ialah membentuk kepribadian bagi setiap muslim untuk menguasai ajaran Islam serta mampu untuk mengamalkannya pada muslim yang lain. Sehingga menjadikannya orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Selain tujuan yang disebutkan diatas, Pesantren memiliki dua fungsi, yang mana berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran didalam agama Islam. Kedua fungsi tersebut saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, menurut Ma'sum, “fungsi Pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*Diniyah*), fungsi sosial (*Ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*)”. Ketiga fungsi ini masih

²⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Semarang:Erlangga, 2008), 6-7.

berjalan hingga saat ini. Fungsi lain dari pondok pesantren yakni sebagai lembaga Pembina moral dan kultural. Ditegaskan oleh A. Wahid Zaeni bahwa disamping sebagai lembaga pendidikan, Pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun hubungan santri dengan masyarakat.²⁵

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut para ahli sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, pesantren baru bisa dikatakan dengan sebutan Pesantren bila telah memenuhi beberapa syarat, dimana dalam syarat tersebut memiliki lima unsur, yaitu:

- a. Kyai pesantren, mungkin mencangkup ideal Kyai untuk zaman kini dan nanti.
- b. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, dan lain-lain.
- c. Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
- d. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri.
- e. Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.²⁶

Dengan demikian penegasan dari lima unsur tersebut sangat diperlukan, karena ada kalanya orang yang menyebutkan Pesantren padahal aslinya hanya ada Kyai dan Santri serta kitab kuning. Oleh karena itu bisa saja hal tersebut dapat dikatakan sebagai Majelis Ta'lim saja. Disebabkan tidak memenuhi lima unsur diatas sehingga baru bisa dikatakan sebagai pondok pesantren.

²⁵ Ibid., 22.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 290.

Cukup menarik dari pendapatnya Wardi Bachtiar yang mengklasifikasikan mengenai pesantren dengan klasifikasi menjadi dua macam bentuk dari Pondok Pesantren yang dilihat melalui macam pengetahuan yang diajarkan, diantaranya:

Pertama, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan sistem Madrasah diterapkan untuk mempermudah Didalam pengajaran sebagai pengganti dari metode sorogan. Pada bentuk pondok pesantren tersebut tidak diajarkan mengenai pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi*, dalam Pesantren tersebut selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik, juga Pondok membuka sistem sekolah umum di lingkungan dimana dibawah tanggung jawab pesantren.²⁷

4. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Untuk membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, maka perlunya ada wawasan mengenai pondok pesantren secara luas agar tidak disamakan dengan lembaga pendidikan yang ada. Sehingga dalam pondok pesantren terdapat ciri-ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar, bahwa ciri-ciri khas pesantren sebagai berikut:

a. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama para Santri

Pada dasarnya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri dan terjalin hubungan

²⁷ Ibid., 293.

kerjasama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang ada, baik yang ada di masjid atau langgar. Bahkan Pondok Pesantrenpun menampung santri-santri yang berasal dari berbagai daerah yang bermukim. Fungsi dari pondok pesantren bukanlah sebuah tempat *training* atau latihan bagi para santri untuk bertahan hidup mandiri di lingkup masyarakat. Sedangkan para santri berada di bawah naungan seorang kiai sebagai bentuk adanya kerjasama dan gotong royong sebagai sebuah kekeluargaan dan sebagai bentuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika dilihat dari perkembangan jaman sekarang, terlihat bahwa pondok pesantren lebih berfungsi sebagai tempat pemondokan atau asrama dan para santri dikenakan iuran guna memelihara pondok pesantren.

b. Adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar

Salah satu dari unsur pokok yang harus ada di pondok pesantren ialah masjid. Dimana selain berfungsi sebagai tempat untuk melakukan salat berjamaah dan salat lima waktu. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar para santri. Bahkan pada prosesnya belajar mengajar di pondok pesantren biasanya berkaitan dengan waktu salat jamaah baik itu setelah maupun setelahnya. Seiring Waktu yang berjalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat maka dibangun tempat-tempat ruangan yang dikhususkan untuk

melakukan suatu proses belajar mengajar atau sebagai tempat mutholaah atau musyawarah.²⁸

c. Santri

Salah satu dari unsur pokok dari Pondok Pesantren ialah Santri. Dalam hal ini santri dibagi menjadi dua kelompok menurut Iskandar, yaitu:

- 1) *Santri mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
- 2) *Santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dan pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.²⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Lanny octavia, Menurut Said Aqil Siroj istilah kata *santri* konon berasal dari bahasa sansekerta yakni *shastri*, yang memiliki arti orang yang belajar kalimat suci dan indah. Yang kemudian oleh para Walisongo mengadopsi istilah tersebut menjadi *santri*. Dengan demikian sudah menjadi hal biasa dalam salah pengucapan, Misalnya saja kata *syahadatayn* yang kemuidian di jawa menjadi *sekaten* dan sebagainya. Jadi pada intinya kata *shastri* atau *santri* adalah orang yang belajar mengenai kalimat suci dan indah yang mana menurut pandangan para Walisongo, berarti orang yang belajar kitab suci Al Quran dan hadis. dimana kalimat-kalimat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

²⁹ Ibid., 118.

Selanjutnya kitab kuning yang merupakan Khazanah Islam bagi produk ulama *salaf saleh*, dijadikan pedoman bagi para Kyai dan santri untuk memahami terkait substansi ajaran yang ada di dalam Al Quran dan hadis. Bahkan Pesantren merupakan salah satu warisan para Walisongo yang dapat berbaur di tengah masyarakat dan berdakwah sesuai dengan akulturasi serta mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal. Dan juga memberikan keteladanan yang sesuai dengan Al Quran, hadis dan kitab kuning. Dengan diajarkannya kitab kuning di pondok pesantren secara otomatis akan membangun para santri untuk memiliki sifat *akhlakul karimah*.³⁰

d. Kiai

Kiai merupakan salah satu tokoh sentral di dalam pesantren yang selalu memberikan pengajaran kepada santri. Sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Akhyar Lubis, Ia menyatakan bahwasanya “Kiai adalah tokoh sentral dari suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa kharisma kiai. karena itu tidak jarang apabila kiai wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena yang menggantikan tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.”³¹

³⁰ Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), ix.

³¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007),

Oleh karena itu, kepemimpinan kiai sangat di butuhkan terutamanya untuk kemjuan pondok pesantren. Bahkan perannya dalam mengembangkan pondok pesantren untuk dikenal di masyarakat sangatlah besar. Dimana kiai sebagai acuan bagi masyarakat dalam mencotoh dan teladan di dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur yang sangat membedakan dari lembaga pendidikan yang lainnya adalahnya adanya pengajaran kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Dimana didalam kitab tersebut menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab. Bhkan dalam pengejaran melalui beberapa tahap, dimulai dari kitab yang derhana sampai yang tersulit dengan melihat kemampuan peserta didik atau santri.³²

³² Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan.*, 120.